

**HUBUNGAN PARITAS DAN UMUR DENGAN
KEJADIAN KANKER SERVIKS DI RSU PKU
MUHAMMADIYAH BANTUL
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh :
Asmaul Husnah
171010439

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

**HUBUNGAN PARITAS DAN UMUR DENGAN
KEJADIAN KANKER SERVIKS DI RSU PKU
MUHAMMADIYAH BANTUL
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Terapan Kebidanan
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh :
Asmaul Husnah
1710104439

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN PARITAS DAN UMUR DENGAN
KEJADIAN KANKER SERVIKS DI RSU PKU
MUHAMMADIYAH BANTUL
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:
Asmaul Husnah




Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui untuk di Publikasikan pada
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : Nurul Kurniati, S.ST., M.Keb

Tanggal : 05 September 2018

Tanda Tangan : 

HUBUNGAN PARITAS DAN UMUR DENGAN KEJADIAN KANKER SERVIKS DI RSU PKU MUHAMMADIYAH BANTUL YOGYAKARTA

Asmaul Husnah, Nurul Kurniati
Email : husnahkhair6@gmail.com

Abstrak : Kanker serviks disebabkan oleh *Human Papiloma Virus (HPV)*, merupakan virus yang umum dan mudah ditularkan melalui kontak kulit kelamin. Setiap perempuan beresiko terjangkit kanker serviks tanpa memandang usia dan gaya hidup. Studi pendahuluan yang dilakukan di RSU PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta berdasarkan data rekam medik didapatkan hasil 30 responden yang mengalami kanker serviks. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara paritas dan umur dengan kejadian kanker serviks di RSU PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *kuantitatif* dan desainnya menggunakan *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi 30 responden yang mengalami kanker serviks. Sampel dalam penelitian ini adalah responden yang mengalami kanker serviks sebanyak 30 orang. Instrumen penelitian menggunakan format tabel dengan *study dokumentasi*. Teknik pengambilan sampel secara *total sampling*. Uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square*. Berdasarkan hasil penelitian terdapat paritas dengan kategori primipara 6 responden (20.0%), multipara 19 responden (63.0%), dan grandemultipara 5 responden (16.0%), sedangkan responden dengan umur beresiko 16 responden (53.3%) dan 14 responden (46.7%) tidak beresiko. Responden yang mengalami kanker serviks stadium I terdapat 7 responden (23.3%), stadium II terdapat 12 responden (40.0%), stadium III terdapat 9 responden (30.0%), stadium IV terdapat 2 responden (6.7%). Hasil uji statistik *Chi-Square* dengan nilai *p-value* antara paritas dengan kanker serviks adalah 0,011 (*p-value* <0,05), sedangkan nilai *p-value* antara umur dengan kanker serviks adalah 0,030 (*p-value* <0,05). Terdapat hubungan paritas dan umur dengan kejadian kanker serviks di RSU PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta. Disarankan masyarakat khususnya ibu yang sudah pernah melahirkan untuk mencari informasi tentang bahaya kanker serviks dan deteksi dini melalui pemeriksaan *pap smear*, di samping itu dukungan keluarga untuk memberikan motivasi hidup pada wanita yang menderita kanker serviks.

Abstract : Cervical cancer is caused by Human Papiloma Virus (HPV), a general virus that is infectious through cervical skin contact. Females are at the risk of this cervical cancer infection, regardless their ages or lifestyles. The medical record of a preliminary study done in RSU PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta shows that there were 30 respondents suffering from cervical cancer. This research aims at finding out the correlation between parity and age and the phenomena of cervical cancer in RSU PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta. This research was a quantitative type and the design used analytical descriptive with cross sectional approach. The population was 30 respondents suffering from cervical cancer. The

research instrument used a table format with documentation study. The technique sampling used was total sampling. The statistical test was using Chi-Square. The research result shows that there is parity among 6 respondents (20,0%) of primipara category, 19 respondents (63,0%) of multipara category, and 5 respondents (16,0%) of grandemultipara category. Respondents of risky ages include 16 respondents (53,3%), while the other 14 respondents (46,7%) are not of risky ages. There are 7 respondents (23,3%) suffering from cervical cancer of stadium I, 12 respondents of stadium II, 9 respondents (30,0%) of stadium III, and 2 respondents (6,7%) of stadium IV. The Chi-Square statistical test shows that the p-value between parity and cervical cancer is 0,011 (p-value <0,05), while the p-value between age and cervical cancer is (0,030) (p-value <0,05). There is a correlation between parity and age and the phenomena of cervical cancer in RSU PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta. The society, especially mothers who have once given birth, are recommended to look for information about the danger and the early detection of cervical cancer through pap smear check. Furthermore, family is also expected to provide motivation towards women who suffer from cervical cancer.



PENDAHULUAN

Kanker serviks disebabkan oleh Human Papiloma Virus (*HPV*), merupakan virus yang umum dan mudah ditularkan melalui kontak kulit kelamin. Setiap perempuan beresiko terjangkit kanker serviks tanpa memandang usia dan gaya hidup. Diperkirakan 50 sampai 80 persen perempuan mendapatkan infeksi *HPV* melalui kontak kelamin dalam hidup mereka dan sampai dengan 50 persen infeksi tersebut berpotensi menyebabkan kanker serviks, resiko dimulai dari kontak seksual pertama (Saraswati, 2011). Kanker menjadi penyebab kematian nomor dua di dunia sebesar 13% setelah penyakit kardiovaskular. Pada tahun 2030 insiden kanker mencapai 26 juta orang dan 17 juta diantaranya meninggal. Menurut data *World Health Organization*, insiden kanker meningkat dari 12,7 juta kasus pada tahun 2008 menjadi 14,1 juta kasus pada tahun 2012, sedangkan jumlah kematian meningkat dari 7,6 juta orang pada tahun 2008 menjadi 8,2 juta pada tahun 2012 (WHO, 2014). Data dari *World Health Organization* (WHO) diketahui terdapat 493.243 jiwa pertahun penderita kanker serviks baru dengan angka kematian sebanyak 273.505 jiwa pertahun (Emilia, 2010).

Data Indonesian *Society of Gynecologic Oncology (INASGO)* menyebutkan dari 5 rumah sakit di 5 kota di Indonesia bahwa dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2004-2014) secara umum prevalensi kejadian kanker serviks mengalami kenaikan yang signifikan. Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (*RSCM*) Jakarta, menduduki angka tertinggi dalam 10 tahun mencapai 6.043 orang, disusul Rumah Sakit Sutomo Surabaya sebanyak 1.632 orang, kemudian Rumah Sakit Karyadi Semarang sebanyak 436 orang, Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung sebanyak 172 orang dan Rumah Sakit Adam Malik Medan sebanyak 165 orang (*INASGO*, 2015).

Pemerintah saat ini telah melaksanakan beberapa program dalam pengendalian kanker yaitu upaya pengendalian kanker dilakukan dengan deteksi dini. Untuk mencegah kanker leher rahim dilakukan dengan metode Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) dan *PAP SMEAR*. Program deteksi dini ini telah di rencanakan menjadi program nasional sejak 21 April 2008 dengan target perempuan beresiko, yakni usia 30-50 tahun. Untuk melindungi masyarakat, pemerintah membentuk Komite Penanggulangan Kanker Nasional (KPKN) berdasarkan SK Menkes pada tahun 2014. Komite ini dibentuk atas dasar kekhawatiran akan beredarnya obat kanker di masyarakat yang diragukan di dunia kedokteran. KPKN menjadikan kanker sebagai salah satu prioritas masalah kesehatan di Indonesia. Sampai saat ini, KPKN telah menghimpun data penderita kanker sebanyak 900 penderita pada tahun 2013 sementara tahun ini mencapai 1.500 penderita (Dinkes, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 27 Desember 2017 di Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta, peneliti mendapatkan data sejumlah 30 pasien yang mengalami kanker serviks pada tahun 2013 terdapat 3 pasien kanker serviks, tahun 2014 terdapat 8 pasien kanker serviks, tahun 2015 terdapat 7 pasien kanker serviks, tahun 2016 terdapat 7 pasien kanker serviks dan tahun 2017 terdapat 5 pasien kanker serviks. Karena hal tersebut masih ada kejadian kanker serviks, sedangkan deteksi dini dengan *PAP SMEAR* telah dilaksanakan dengan baik oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian tentang Hubungan Paritas Dan Umur Dengan Kejadian Kanker Serviks di Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta. Sehingga dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan paritas dan umur dengan kejadian kanker serviks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *kuantitatif* dan desainnya menggunakan *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Pendekatan *cross sectional* adalah jenis penelitian observasional yang dilakukan untuk mengukur variabel-variabel yang mana dilakukan pengukuran hanya satu kali. Studi *cross sectional*, adalah peneliti mencari hubungan paritas dan umur dengan kejadian kanker serviks (Sastroasmoro, 2013). Analisa data menggunakan uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang terkena kanker *serviks* pada tahun 2013 - 2017 di Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta berjumlah 30 kasus. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh populasi penelitian yaitu seluruh pasien yang terkena kanker *serviks* di rawat di Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta yang mengalami kanker serviks pada tahun 2013 terdapat 3 pasien kanker serviks, tahun 2014 terdapat 8 pasien kanker serviks, tahun 2015 terdapat 7 pasien kanker serviks, tahun 2016 terdapat 7 pasien kanker serviks dan tahun 2017 terdapat 5 pasien kanker serviks. Jumlah keseluruhan sampel penelitian ini dari bulan Januari - Desember 2013 sampai dengan Januari - Desember 2017 berjumlah 30 orang. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi, data responden yang terdiagnosis kanker serviks, paritas dan umur. Semua data yang tercantum dalam rekam medik di Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta akan di rekap dengan menggunakan lembar observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik di Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta Tahun 2013 – 2017

Karakteristik	n	%
Pendidikan		
- Rendah (\leq SMA)	27	90,0
- Tinggi ($>$ SMA)	3	10,0
Total	30	100
Pekerjaan		
- Tidak Bekerja	10	33,3
- Bekerja	20	66,7
Total	30	100
Anemia		
- Anemia	28	93,3
- Tidak Anemia	2	6,7
Total	30	100

Sumber : Data sekunder, 2013 – 2017

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas diketahui bahwa karakteristik pendidikan responden sebagian besar berpendidikan rendah (\leq SMA) yaitu sebanyak 27 orang (90,0%) dan 3 orang (10,0%) responden berpendidikan tinggi ($>$ SMA). Pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan bekerja yaitu sebanyak 20 orang (66,7%) dan responden yang tidak bekerja sebanyak 10 orang (33,3%). Sedangkan Anemia menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang anemia sebanyak 28 (93,3%) dan responden yang tidak anemia 2 (6,7%).

b. Analisis Univariat

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Paritas Yang Mengalami Kanker Serviks diRumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta Tahun2013 - 2017

Paritas	Frekuensi	
	n	%
Primipara	6	20,0
Multipara	19	63,0
Grandemultipara	5	16,0
Total	30	100

Sumber : Data sekunder, 2013 - 2017

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar paritas responden dalam kategori multipara yaitu 19 responden (63,0%) dan yang grandemultipara yaitu 5 responden (16,0%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Umur Yang Mengalami Kanker Serviks diRumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta tahun 2013 – 2017

Umur	Frekuensi	
	n	%
Beresiko (<20th dan >35th)	16	53,3
Tidak beresiko (20th – 35 th)	14	46,7
Total	30	100

Sumber : Data sekunder, 2013 - 2017

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar umur responden yang beresiko (<20tahun dan >35tahun) yaitu 16 responden (53,3%) dan yang berusia tidak beresiko (20-35 tahun) yaitu 14 responden (46,7%).

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi kejadian kanker serviks di Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta tahun 2013 - 2017

Kanker serviks	Frekuensi	
	n	%
Stadium I	7	23,3
Stadium II	12	40,0
Stadium III	9	30,0
Stadium IV	2	6,7
Total	30	100

Sumber : Data sekunder, 2013 - 2017

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengalami kanker serviks pada stadium II yaitu 12 responden (40,0%) dan yang mengalami kanker servik pada stadium IV yaitu 2 responden (6,7%).

c. Analisis Bivariat

Tabel 4.6 Tabulasi Silang Hubungan Umur Dengan Kejadian Kanker Serviks di Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta Tahun 2013 – 2017

No	Kanker Serviks	Stadium I		Stadium II		Stadium III		Stadium IV		Jumlah	%	P Value
		n	%	n	%	n	%	n	%			
1	Beresiko (<20th dan >35th)	1	3,3	6	20	8	26,7	1	3,3	16	53,3	
2	Tidak beresiko (20th -35th)	6	20	6	20	1	3,33	1	3,33	14	46,7	0,030
	Total	7	23,3	12	40	9	30	2	6,7	30	100	

Sumber : Data sekunder, 2013 - 2017

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil penelitian tentang hubungan umur dengan kejadian kanker serviks di Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan umur yang beresiko pada stadium III sebanyak 8 responden (26,7 %).

Berdasarkan uji statistik menggunakan *Chi Square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,030 $p\text{-Value} \geq a$ ($a = 0,05$), maka H_a diterima H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara umur dengan kejadian kanker serviks di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta. Sedangkan Nilai koefisien kolerasi sebesar 0,445 yang berarti kekuatan hubungan kuat.

Tabel 4.6 Tabulasi Silang Hubungan Umur Dengan Kejadian Kanker Serviks di Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta Tahun 2013 – 2017

No	Kanker Serviks	Stadium I		Stadium II		Stadium III		Stadium IV		Jumlah	%	P Value
		n	%	n	%	n	%	n	%			
1	Beresiko (<20th dan >35th)	1	3,3	6	20	8	26,7	1	3,3	16	53,3	
2	Tidak beresiko (20th -35th)	6	20	6	20	1	3,33	1	3,33	14	46,7	0,030
	Total	7	23,3	12	40	9	30	2	6,7	30	100	

Sumber : Data sekunder, 2013 - 2017

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil penelitian tentang hubungan umur dengan kejadian kanker serviks di Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan umur yang beresiko pada stadium III sebanyak 8 responden (26,7 %).

Berdasarkan uji statistik menggunakan *Chi Square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,030 $p\text{-Value} \geq a$ ($a = 0,05$), maka H_a diterima H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara umur dengan kejadian kanker serviks di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta. Sedangkan Nilai koefisien kolerasi sebesar 0,445 yang berarti kekuatan hubungan kuat.

2. Pembahasan

a. Karakteristik Responden Yang Mengalami Kanker Serviks di RSU PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pendidikan responden sebagian besar berpendidikan rendah (\leq SMA) yaitu sebanyak 27 orang (90,0%) dan 3 orang (10,0%) responden berpendidikan tinggi ($>$ SMA). Hal ini di dukung teori Notoatmodjo (2010), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu yang rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan ibu dalam menghadapi masalah, sedangkan ibu-ibu yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya terbuka menerima perubahan atau hal-hal baru guna pemeliharaan kesehatannya. Suatu proses pertumbuhan dan perkembangan manusia, usaha mengatur pengetahuan semula yang ada pada seorang individu serta pendidikan juga menjadi tolak ukur yang penting dalam perubahan-perubahan perilaku yang positif. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin membutuhkan pusat - pusat pelayanan kesehatan sebagai tempat berobat bagi dirinya dan keluarganya. Dengan pendidikan tinggi, maka wawasan pengetahuan semakin bertambah dan semakin menyadari bahwa begitu pentingnya kesehatan bagi kehidupan sehingga termotivasi untuk melakukan kunjungan ke pusat pelayanan kesehatan yang lebih baik (Notoatmodjo, 2012).

Menurut penelitian Risani Pasaribu yang berjudul Gambaran Pengetahuan Ibu usia 25-40 Tahun Tentang Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Di Lingkungan XIII Kelurahan Tegal Sari Mandala II Kecamatan Medan Denai Tahun 2013, bahwa pendidikan sangat mempengaruhi seseorang untuk mendapatkan informasi. Semakin tinggi pendidikan seseorang kemampuan untuk menerima informasi semakin baik dan mengadaptasi informasi semakin mudah dan tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuan.

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja yaitu sebanyak 20 orang (66,7%) dan responden yang tidak bekerja sebanyak 10 orang (33,3%). Menurut Notoatmodjo (2012), pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan sebuah karya bernilai imbalan dalam bentuk uang bagi seseorang. Dalam pembicaraan sehari-hari istilah pekerjaan dianggap sama dengan profesi. Memang secara tidak langsung pekerjaan turut adil dalam mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, hal ini dikarenakan pekerjaan berhubungan erat dengan faktor interaksi sosial dan kebudayaan, sedangkan interaksi sosial dan budaya berhubungan erat dengan proses pertukaran informasi. Dalam hal ini tentunya akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Menurut penelitian Pasaribu (2013), bahwa besarnya pengetahuan cukup ibu rumah tangga (IRT) disebabkan karena IRT lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah dan banyak informasi yang didapat baik dari ibu sendiri maupun dari teman dan keluarga, tidak selamanya pekerjaan yang diluar rumah berpengetahuan lebih baik dan luas. Karena itu rendahnya pekerjaan seseorang tidak mempengaruhi dalam mencari dan memperluas wawasan dan pengetahuan.

Karakteristik responden dengan anemia menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang anemia sebanyak 28 (93,3%) dan responden yang tidak anemia 2 (6,7%). Hal ini berdasarkan penelitian menurut Pratama (2015), didapatkan penderita mengalami anemia dengan kadar hemoglobin <10-12 g/dl. Penderita dengan kadar hemoglobin rendah akan menerima tranfusi darah untuk koreksi anemia. Kanker serviks sering berhubungan dengan kadar hemoglobin yang rendah baik akibat dari keganasannya maupun dari gejala pendarahan yang ditimbulkan. Selain itu terapi yang akan diberikan berupa radiasi ataupun kemoradiasi dapat menyebabkan sepresi terhadap proses eritropoesis sehingga dapat memperberat tingkat anemia yang diderita (Pasaribu, 2013).

b. Paritas responden yang mengalami kanker serviks di Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan paritas responden yang mengalami kanker serviks di Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta adalah sebagian besar paritas responden dalam kategori multipara yaitu 19 responden (63,0%) dan yang grandemultipara yaitu 5 responden (16,0%) Paritas merupakan keadaan dimana seorang wanita pernah melahirkan bayi yang dapat hidup atau *viable*. Paritas tinggi juga berkaitan dengan peningkatan risiko kanker serviks. Terdapat hubungan langsung antara jumlah kehamilan cukup bulan dan peningkatan risiko keganasan serviks. Wanita dengan kehamilan berusia tujuh bulan atau lebih memiliki resiko tiga hingga enam kali lipat jika dibandingkan dengan wanita nulipara yang juga terinfeksi dengan HPV risiko tinggi. Hipotesisnya adalah bahwa peningkatan ektopik yang ditemukan pada wanita para memfasilitasi perkembangan keganasan akibat HPV. Paritas tidak memengaruhi risiko awal infeksi HPV atau durasi infeksi HPV.

Hal ini sesuai dengan teori Aminanti (2013) yang menyatakan bahwa paritas yang berbahaya adalah dengan memiliki jumlah anak lebih dari 2 orang atau jarak persalinan terlalu dekat, karena dapat menyebabkan timbulnya perubahan sel-sel abnormal pada mulut rahim. Jika jumlah anak yang dilahirkan melalui jalan normal dapat menyebabkan terjadinya perubahan sel abnormal dari epitel pada serviks dan dapat berkembang menjadi keganasan.

c. Umur responden yang mengalami kanker serviks di RSU PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan umur responden yang mengalami kanker serviks di Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta adalah sebagian besar umur responden yang beresiko (<20 tahun dan >35 tahun) yaitu 16 responden (53,3%) dan yang umur tidak beresiko (20-35 tahun) yaitu 14 responden (46,7%). Umur adalah lama hidup seseorang yang menunjukkan waktu seseorang sejak dilahirkan. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Kanker leher rahim dapat terjadi pada usia 18 tahun. Pertumbuhan fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan, yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru, ini terjadi akibat pematangan fungsi organ (Notoatmodjo, 2012).

d. Responden yang mengalami kanker serviks di RSUD Muhammadiyah Bantul Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengalami kanker serviks pada stadium II yaitu 12 responden (40,0%) dan yang mengalami kanker serviks pada stadium IV yaitu 2 responden (6,7%).

Kanker serviks adalah tumor ganas yang tumbuh di dalam leher rahim / serviks (Bagian terendah dari rahim yang menempel pada puncak vagina). Kanker serviks biasanya menyerang wanita berusia 35-55 tahun 90% dari kanker serviks berasal dari sel skuamosa yang melapisi serviks dan 10%. Stadium kanker serviks menunjukkan tahapan atau periode kanker serviks. Penetapan stadium ini merupakan upaya hati-hati guna mengetahui dan memilih perawatanyang terbaik untuk mengobati penyakit. Stadium kanker serviks ditentukan dengan pemeriksaan klinis, pemeriksaan tersebut meliputi inspeksi, palpasi, kolposkopi, sistoskopi, ultrasonografi, *CT-Scan*, koloskopi, dan lain sebagainya.

e. Hubungan Paritas Dengan Kejadian Kanker Serviks Di RSUD Muhammadiyah Bantul

Pada penelitian ini paritas dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu primipara, multipara, grandemultipara. Hasil penelitian didapati multipara paling tinggi terkena kanker serviks yang berada pada stadium II sebanyak 8 responden (42,1%). Berdasarkan uji statistik menggunakan *Chi Square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,011 $p\text{-value} \leq \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_a diterima H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian kanker serviks di RSUD Muhammadiyah Bantul Yogyakarta. Hasil analisis keeratan hubungan menggunakan *Pearson product moment* didapatkan hasil nilai koefisien kolerasi sebesar 0,455 yang mana diinterpretasikan bahwa hubungan paritas dengan kejadian kanker serviks adalah tidak terlalu kuat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian kanker serviks dipengaruhi oleh responden yang kategori paritas multipara (> 2). Semakin sering melahirkan, semakin besar resiko terjadinya kanker serviks. Jumlah paritas yang tinggi, dapat meningkatkan insiden kanker serviks, disebabkan saat mulai kontak seksual pertama kali akibat trauma persalinan. Pada wanita dengan paritas 5 atau lebih mempunyai resiko terjadinya kanker serviks 2,5 kali lebih besar dibanding perempuan dengan paritas 3 atau kurang (Fatimah, 2009). Wanita yang mempunyai paritas tinggi sebaiknya melakukan skrining dengan pemeriksaan *pap smear* karena dapat menurunkan kejadian kanker serviks terutama pada usia tua.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ratna (2013) hasil analisis data menggunakan uji *chi square*, dengan jumlah 109 responden yang melakukan pemeriksaan *pap smear* dan biopsi didapati kejadian kanker serviks di RSUD dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten tahun 2013 sebesar 19,3%. Sebagian besar responden yang menderita kanker serviks merupakan ibu yang memiliki jumlah paritas > 2 . Uji statistik menggunakan uji *chi square* menunjukkan hasil yang signifikan yaitu *p value* = 0,036. Maka disimpulkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan kejadian kanker serviks.

Hal ini didukung oleh penelitian Hidayat (2013) yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-square*, didapatkan p value 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan yang signifikan pada wanita yang jumlah paritas > 3 dengan kejadian kanker serviks. Didapatkan odd (OR) sebesar 16,03 dan confidence interval (CI 95%) sebesar 4,77-53,85 sehingga, pada orang yang memiliki jumlah paritas > 3 lebih berisiko 16,03 kali terkena kanker serviks dibandingkan orang yang memiliki jumlah paritas ≤ 3 .

Penelitian yang sama Mayrita (2014) didapatkan hasil uji statistik fisher exact test didapatkan nilai $p = 0,000$ dan $\alpha = 0,05$ sehingga $p < \alpha$ maka H_0 di tolak berarti ada hubungan antara paritas dengan kejadian kanker serviks di Yayasan Kanker Wisnuwardhana Surabaya. Berdasarkan data seluruh responden (100%) yang tidak memiliki anak (nulipara) dan wanita yang memiliki anak 1 (primipara) 4 anak (multipara) didapatkan data bahwa sebagian kecil (5,9%) menderita kanker serviks dan wanita yang mempunyai anak lebih dari 4 (grandemultipara) didapatkan data bahwa setengahnya (50%) menderita kanker serviks.

f. Hubungan Umur Dengan Kejadian Kanker Serviks Di RSUD Muhammadiyah Bantul

Pada penelitian ini umur responden dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu beresiko (<20 tahun dan >35 tahun) dan tidak beresiko (20 tahun - 35 tahun). Didapati responden dengan kelompok beresiko paling tinggi terkena kanker serviks yang berada pada stadium III sebanyak 8 responden (50,0%).

Berdasarkan uji statistik menggunakan *Chi Square* didapatkan nilai p -value sebesar 0,030 p -Value $\leq \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_a diterima H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian kanker serviks di RSUD Muhammadiyah Bantul Yogyakarta. Hasil analisis keeratan hubungan menggunakan *Pearson product moment* didapatkan hasil nilai koefisien kolerasi sebesar 0,445 yang mana diinterpretasikan bahwa hubungan paritas dengan kejadian kanker serviks adalah tidak terlalu kuat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian kanker serviks dipengaruhi oleh responden yang memiliki usia beresiko (<20 dan >35 tahun). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2017) pada kelompok usia responden ketika didiagnosis sakit lebih banyak pada kelompok usia 46 - 55 tahun. Adanya kelompok responden yang didiagnosa kanker serviks pada kelompok usia 26 - 35 tahun menunjukkan bahwa kanker serviks juga menyerang wanita dengan usia yang lebih muda. Kejadian kanker serviks di negara berkembang mulai meningkat pada usia 20 - 29 tahun dan mencapai puncaknya sekitar usia 55 - 64 tahun, dan penurunan akan terjadi setelah usia 65 tahun. Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa variansi kelompok usia responden ketika didiagnosa sakit adalah homogen. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara ke 2 kelompok responden ini ketika di diagnosa.

Menurut literatur, ketika wanita berumur 35 tahun letak epitel skuamocolumnar junction yang sebelumnya berada serviks bagian luar menjadi di dalam canalis cervix uteri, dimana pertautan antara epitel ini cenderung mudah mengalami proliferasi dan bila tak terkendali dapat terjadi dysplasia sel yang pada suatu saat dapat menuju ke arah keganasan (Wardhani dkk, 2013).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2016) yang didapatkan hasil uji statistik *chi-square* di peroleh nilai $p=0,021$. Karena nilai *p-Value* $0,021 < 0,05$ yang berarti menunjukkan bahwa H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara usia responden dengan kejadian kanker serviks. Hal ini menjelaskan bahwa kelompok usia >35 tahun sebesar 12 kali beresiko mengalami kanker serviks dibandingkan responden pada kelompok usia ≤ 35 tahun.

PENUTUP

1. Simpulan

Distribusi frekuensi kejadian kanker serviks berdasarkan paritas terdapat 6 responden yang primipara (20,0%), 19 responden yang multipara (63,0%) dan 5 responden yang grandemultipara (16,0%). Distribusi frekuensi kejadian kanker serviks berdasarkan umur terdapat 16 responden yang berusia beresiko (53,3%) dan 14 responden yang berusia tidak beresiko (46,7%). Dari 30 responden, terdapat 7 responden yang mengalami kanker serviks stadium I (23,3%), 12 responden yang mengalami kanker serviks stadium II (40,0%), 9 responden yang mengalami kanker serviks stadium III (30,0%) dan 2 responden yang mengalami kanker serviks stadium IV (6,7%). Terdapat hubungan paritas dengan kejadian kanker serviks di RSU PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta tahun 2013 - 2017 dengan hasil uji statistik *chi square p-value* sebesar 0,011 dan memiliki hubungan keeratan sedang dengan hasil nilai koefisien kolerasi sebesar 0,455. Terdapat hubungan umur dengan kejadian kanker serviks di RSU PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta tahun 2013 - 2017 dengan hasil uji statistik *chi square p-value* sebesar 0,030 dan memiliki hubungan keeratan sedang dengan hasil nilai koefisien kolerasi sebesar 0,445.

2. Saran

Disarankan masyarakat khususnya ibu yang sudah pernah melahirkan untuk mencari informasi tentang bahaya kanker serviks dan deteksi dini melalui pemeriksaan pap smear, di samping itu dukungan keluarga untuk memberikan motivasi hidup pada wanita yang menderita kanker serviks.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminanti, D. (2013). *Cara Bijak Menghadapi Dan Mencegah Kanker Leher Rahim (Serviks)*. Yogyakarta: Brillian Books.
- Dinkes. (2017). *Profil Penyakit Tidak Menular DIY Tahun 2017*. Yogyakarta : Dinkes DIY
- Emilia, O. (2010). *Promosi Kesehatan dalam Lingkup Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Cetakan Pe. D. Gofir, Abdul & Nirmala, ed.
- Fatimah, A.N. (2009). Studi Kualitatif Tentang Perilaku Keterlambatan Pasien Dalam Melakukan Pemeriksaan Ulang *Pap Smear* di Klinik Keluarga Yayasan Kusuma Buana Tanjung Priok Jakarta Tahun 2008. *Skripsi*.

Fakultas Kesehatan Masyarakat Program Sarjana Kesehatan Masyarakat Depok

- Hidayat, A. (2013). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta : Salemba Medika
- INASGO.(2015). *Data Nasional Indonesian Society of Gynecologic Oncology*. Jakarta : PT Pyramedia Cipta Berliantama
- Mayrita, N, Sisca & Handayani Nanik. (2016). Hubungan Antara Paritas Dengan Kejadian Kanker Serviks di Yayasan Kanker Wisnu Wardhara Surabaya. *Journal of health sciences*. Vol 2, No. 1
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pasaribu, R. (2013). Gambaran Pengetahuan Ibu Usia 25-40 Tahun Tentang Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Di Lingkungan XIII Kelurahan Tegal Sari Mandala II Kecamatan Medan Denai Tahun 2013. *Skripsi: FKM UI*.
- Pratama,S. 2015. Karakteristik Penderita Kanker Serviks di RSUP dr. Kariyadi Semarang. *Jurnal ilmiah Kesehatan Volume1* halaman 46 tahun 2013
- Puspitasari N, A. (2016). Hubungan Usia Paritas dan Usia Aktivitas Seksual Pertama Kali Dengan Kejadian Kanker Serviks Di Ruang Rawat Inap RSUP DR. Hasan Sadikin Bandung Provinsi Jawa Barat 16 Maret-16 April 2016. *Jurnal Kesehatan Kartika Volume. 11 No.3, Desember 2016*.
- Ratna, W. (2013). *Sosiologi dan Antropologi Kesehatan*. Yogyakarta : Pustaka Rihama
- Saraswati, L.K. (2011). *Pengaruh promosi kesehatan terhadap pengetahuan tentang kanker serviks dan partisipasi wanita dalam deteksi dini kanker serviks*. <http://eprints.uns.ac.id/7820/1/104781611201108421.pdf>. diakses tanggal 20 Januari 2018
- Sastroasmoro, Sudiglo. (2013). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: Sagung Seto
- Wardahani, Hanif Alienda, Siti Moetmainnah & Noor Yazid. Hubungan Kejadian Carcinoma Cervicis Uteri dengan Umur, Status Perkawinan, dan Paritas di RSUP Dr Kariadi Semarang Periode Januari-Maret 2011. *Jurnal Kedokteran Muhammadiyah*.Volume 1 Nomor 2 tahun 2013
- WHO. (2014). *Prevention Cancer Control, Knowledge into Action,WHO Guide for Effective Programmes: Module 2*. Geneva: World Health Organization